

## **HUBUNGAN ANTARA KOHESIVITAS KELOMPOK DENGAN KECENDERUNGAN SOCIAL LOAFING PADA MAHASISWA SELAMA MASA PEMBELAJARAN DARING**

**Chusnul Kotimah**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [chusnul.17010664134@mhs.unesa.ac.id](mailto:chusnul.17010664134@mhs.unesa.ac.id)

**Hermien Laksmiwati**

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. [hermienlaksmiwati@unesa.ac.id](mailto:hermienlaksmiwati@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

*Social loafing* merupakan perilaku individu untuk menurunkan kontribusi dan partisipasi ketika penyelesaian tugas secara kelompok dibandingkan ketika bekerja sendiri. Salah satu factor munculnya perilaku *social loafing* yaitu kohesivitas kelompok yang merupakan perasaan saling terikat satu sama lain yang muncul diantara anggota kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pada mahasiswa selama masa pembelajaran daring. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional dengan alat ukur berupa skala kohesivitas kelompok dan skala *social loafing* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 183 mahasiswa psikologi angkatan 2018 Universitas Negeri Surabaya yang dipilih dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan korelasi sederhana *product moment pearson*. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pada mahasiswa psikologi angkatan 2018 selama masa pembelajaran daring. Koefisien korelasi dari penelitian ini menunjukkan nilai  $-0,550$  ( $r_{hitung} > 0,187$ ) yang berarti terdapat hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dan *social loafing* yang cukup kuat. Semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin rendah *social loafing*. Kohesivitas kelompok sebagai faktor yang mempengaruhi *social loafing*, memberikan sumbangan penjelasan sebesar 30,25% dalam keragaman *social loafing* pada mahasiswa psikologi angkatan 2018 Universitas Negeri Surabaya.

**Kata Kunci:** kohesivitas kelompok, *social loafing*, mahasiswa, pembelajaran daring

### **Abstract**

*Social loafing is an individual's behavior to reduce contribution and participation when completing tasks in groups compared to when working alone. One factor in the emergence of social loafing behavior is group cohesiveness which is a feeling of being tied to one another that arises among group members. This study aims to determine the relationship between group cohesiveness and social loafing in students during the online learning period. The research method used is quantitative correlation with measuring instruments in the form of group cohesiveness scale and social loafing scale which have been tested for validity and reliability. The sample in this study was 183 psychology students from the 2018 State University of Surabaya who were selected using the cluster sampling technique. The data analysis technique in this study uses a simple Pearson product moment correlation. The results of this study are in accordance with the research objectives which show a negative relationship between group cohesiveness and social loafing in psychology students class 2018 during the online learning period. The correlation coefficient of this study shows a value of  $-0.550$  ( $r_{count} > 0.187$ ) which means that there is a negative relationship between group cohesiveness and social loafing which is quite strong. The higher the group cohesiveness, the lower the social loafing. Group cohesiveness as a factor that affects social loafing, contributes an explanation of 30.25% in the diversity of social loafing in psychology students from the 2018 State University of Surabaya.*

**Keyword:** *group cohesiveness, social loafing, students, online learning*

### **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 yang sedang terjadi pada tahun ini memberikan banyak dampak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk salah satunya dalam dunia pendidikan. Sistem pembelajaran yang berubah menjadi serba online membuat banyak pihak yang terlibat di dalamnya harus dapat mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini juga dirasakan

oleh mahasiswa, karena setiap kegiatan perkuliahan harus dilakukan secara *online* atau yang sering disebut dengan pembelajaran daring (Mustofa, 2020). Kegiatan belajar mengajar hingga pengerjaan dan pengumpulan tugas-tugas secara *online* melalui platform belajar yang telah ditentukan sebelumnya.

Sistem pembelajaran yang secara daring pada mahasiswa memberikan tantangan tersendiri, salah satunya ketika dihadapkan pada tugas kelompok. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan mahasiswa yang berada dalam masa dewasa awal dimana memiliki tugas untuk bergabung dalam suatu kelompok social (Hurlock, 2009). Kelompok social dalam kehidupan mahasiswa yang dimaksudkan disini adalah kelompok belajar yang tercipta karena adanya tugas kelompok. Selain itu, tugas perkembangan pada masa dewasa awal yaitu menjadi seseorang yang bertanggung jawab. Tugas ini juga menjadi salah satu kewajiban bagi mahasiswa dalam menyelesaikan studinya, termasuk ketika mendapatkan tugas dalam kelompok.

Tugas kelompok memberikan lebih banyak tantangan karena harus dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai satu tujuan yang sama. Pemberian tugas kelompok selama masa pembelajaran daring dirasa lebih banyak daripada ketika perkuliahan biasa. Hal ini sesuai dengan survei yang telah peneliti berikan kepada 30 mahasiswa jurusan psikologi UNESA angkatan 2018 hingga 2020 yang menunjukkan jumlah tugas kelompok menjadi lebih banyak dibandingkan dengan tugas individu. Survey diberikan dalam bentuk pertanyaan singkat yang bersifat terbuka melalui media google form. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, diketahui bahwa anggota dalam satu kelompok dapat terdiri dari bermacam-macam jumlahnya, ada yang sedikit ada juga yang banyak. Jumlah anggota dalam satu tugas kelompok biasanya 2 sampai 7 orang. Jumlah anggota yang semakin banyak dapat mempengaruhi dalam pembagian untuk mengerjakan tugas secara merata. Menurut 24 responden dalam survei dari peneliti menunjukkan bahwa pembagian tugas yang dilakukan secara bersama dapat memberikan keadilan untuk masing-masing anggota.

Pengerjaan tugas kelompok selama masa pembelajaran daring menjadi lebih sulit dibandingkan ketika perkuliahan biasa. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan, permasalahan yang muncul selama pengerjaan tugas kelompok di masa pembelajaran daring yaitu kurangnya komunikasi antar anggota. Hal ini dapat dilihat dari anggota kelompok yang susah dihubungi karena kesibukan masing-masing dan terlalu memikirkan diri sendiri. Selain itu, jaringan yang tidak stabil juga menjadi salah satu permasalahan yang penyebabnya sulitnya mengatur jadwal untuk mengerjakan tugas secara bersama-sama. Perbedaan pendapat dan pemahaman mengenai tugas yang diberikan juga menjadi salah satu permasalahan besar dalam pengerjaan tugas kelompok.

Kontribusi merupakan bentuk usaha penyelesaian tugas secara berkelompok. Besar kecil dari kontribusi dapat tergantung dari pembagian tugas maupun kesadaran dari masing-masing anggota kelompok. Permasalahan yang

kerap muncul dalam kontribusi pengerjaan tugas kelompok yaitu adanya salah satu anggota yang kurang memberikan kontribusi bahkan menjadi beban bagi anggota kelompok yang lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang menyebutkan bahwa 22 responden merasa bahwa anggota kelompoknya kurang memberikan kontribusi bahkan ada pula yang tidak memberikan kontribusi sama sekali. Salah satu contoh kontribusi yang kurang dari anggota kelompok ditunjukkan melalui tidak adanya saran dan inisiatif ketika mengerjakan tugas. Kebanyakan mahasiswa menjadi merasa terbebani ketika mendapatkan anggota kelompok yang kurang berkontribusi, karena harus bekerja lebih agar hasil tugas tetap maksimal. Selain itu kontribusi yang berlebihan juga otomatis muncul ketika terdapat salah satu anggota kelompok yang mendominasi selama pengerjaan tugas kelompok.

Secara garis besar maka dapat diketahui permasalahan yang banyak muncul dalam pengerjaan tugas kelompok yaitu mengenai kontribusi yang diberikan oleh masing-masing anggota. Permasalahan semacam ini sebenarnya sudah sering terjadi, namun berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa permasalahan kontribusi anggota kelompok menjadi semakin meningkat selama masa pembelajaran daring. Menurun bahkan hilangnya partisipasi dan usaha anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas menjadikan hasil yang diberikan menjadi turut menurun pula. Hal ini memberikan banyak dampak terutama dalam sisi negative, sehingga harus diubah untuk meminimalisirnya. Kontribusi anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas harus ditingkatkan agar dapat memberikan hasil yang maksimal.

Permasalahan mengenai kontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok sering disebut dengan *social loafing*, yaitu fenomena dimana seorang anggota kelompok mengurangi usahanya dalam pengerjaan tugas yang dilakukan secara bersama-sama. *Social loafing* ini dapat muncul kapan saja ketika terdapat faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukannya, terlebih pada masa pembelajaran daring seperti saat ini yang dilakukan serba online sehingga kurang adanya kedekatan secara fisik. Penelitian mengenai *social loafing* selama masa *Work From Home* (WFH) dilakukan oleh Wahyu dan Sa'id (2020) menunjukkan bahwa produktivitas individu dapat dipengaruhi motivasi dan koordinasi dalam suatu tim. Kesulitan yang muncul selama koordinasi tim akibat dari penggunaan media komunikasi daring menyebabkan perilaku *social loafing* menjadi meningkat.

Penelitian mengenai *social loafing* sebelumnya telah dilakukan oleh Tosuntas (2020) yang menguji mengenai pengaruh *social loafing* dan *cyberloafing* terhadap kerja kelompok. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku *social loafing* memberikan pengaruh terhadap penilaian diri dan evaluasi kelompok. Selain itu, ukuran

kelompok dan pembentukan kelompok juga dapat menjadi pertimbangan yang penting guna meminimalisir munculnya perilaku *social loafing*. Penelitian lain mengenai *social loafing* juga dilakukan untuk mengetahui penyebab munculnya perilaku tersebut. Control sosial dan kepercayaan antar anggota kelompok menjadi salah satu factor yang berperan dalam mempengaruhi tingkat *social loafing* seseorang (Robert, 2020). Selain itu dalam kondisi virtual terdapat beberapa permasalahan yang menjadikan kurang adanya control sosial dan kepercayaan antar anggota seperti letak geografis yang menyebar dan komunikasi secara elektronik. *Social loafing* dapat meningkat ketika control sosial dan kepercayaan antar anggota rendah, begitu pula sebaliknya tingkat *social loafing* yang rendah dapat muncul ketika control sosial dan kepercayaan anggota meningkat.

Prediktor *social loafing* juga diteliti dalam sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa motivasi berprestasi dan jenis kelamin termasuk di dalamnya (Fitriana & Saloom, 2018). Selain itu factor lain yang menjadi pertimbangan dalam menekan munculnya *social loafing* yaitu ukuran kelompok, komunikasi secara interpersonal, dan perilaku altruism (Pratama & Wulanyani, 2018). Penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa ini memberikan saran untuk lebih mempertahankan hubungan antar anggota kelompok melalui komunikasi dan altruism terutama ketika diskusi bersama sehingga dapat menekan munculnya perilaku *social loafing*. Komunikasi antar anggota dalam suatu kelompok merupakan aspek yang penting dalam membuat dan menjaga hubungan yang baik di dalamnya. Hubungan antar anggota dalam kelompok yang baik dapat memberikan banyak dampak positif, seperti salah satunya yaitu meningkatkan produktivitas dalam pengerjaan tugas kelompok. Selain itu, hubungan yang baik antar anggota dalam kelompok dapat menumbuhkan serta meningkatkan kohesivitas kelompok.

Kohesivitas merupakan kekuatan yang membuat anggota bertahan dan memiliki keinginan untuk menjaga serta meningkatkan status dalam dirinya sebagai anggota dari suatu kelompok (Baron & Byrne, 2005). Selain itu, kohesivitas kelompok juga dapat memberikan pengaruh yang penting dalam diri individu seperti untuk meningkatkan motivasi berprestasi (Gumilar & Pudjjuniarto, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka menunjukkan bahwa hubungan antara kohesivitas kelompok dengan motivasi berprestasi termasuk kuat yaitu sebesar 36,60%. Motivasi berprestasi yang tinggi karena adanya kohesivitas kelompok yang tinggi pula dapat memberikan dampak pada performa individu dalam kelompoknya. Hubungan antara kohesivitas kelompok, motivasi berprestasi, dan performa anggota kelompok terbentuk secara linier. Semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin tinggi pula motivasi

berprestasi, begitu pula dengan performa individu dalam kelompoknya yang menjadi semakin meningkat. Melalui beberapa penelitian mengenai kohesivitas kelompok dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok banyak terjadi pada bidang pendidikan, tidak hanya dalam kalangan siswa namun juga mahasiswa.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dan dialami banyak mahasiswa ketika pengerjaan tugas kelompok di masa pembelajaran daring dan beberapa penelitian yang relevan membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai fenomena *social loafing*. Permasalahan utama yang muncul dalam fenomena *social loafing* itu sendiri dapat disimpulkan berasal dari ukuran kelompok, komunikasi, kepercayaan dan koordinasi dalam kelompok. Beberapa sumber permasalahan tersebut kemudian mengarahkan penelitian ini pada focus penelitian mengenai salah satu factor yang mempengaruhi munculnya perilaku *social loafing* pada mahasiswa selama masa pembelajaran daring.

Kamus psikologi APA menyebutkan *social loafing* merupakan perilaku individu yang mengurangi usahanya ketika bekerja dalam suatu kelompok dibandingkan ketika bekerja sendiri (VandenBos, 2015). Definisi ini sejalan dengan pernyataan Baron dan Byrne (2005) bahwa *social loafing* merupakan usaha individu yang menurun ketika bekerja berada dalam suatu kelompok dibandingkan ketika berkerja sendiri. Kebanyakan individu yang mengurangi usahanya ketika berada dalam suatu kelompok disebabkan karena pemikiran bahwa akan ada anggota lain yang menyelesaikannya. Menurut Matsumoto (2008) *social loafing* merupakan gambaran mengenai menurunnya produktivitas seseorang ketika berada dalam suatu kelompok. Istilah dari *social loafing* sendiri pertama kali dikemukakan oleh Latane, Williams, dan Harkins (1979) yang menyebutnya sebagai penurunan usaha seseorang yang disebabkan karena kontribusi dari orang lain. Anggota kelompok yang memberikan peran dominan dapat menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku *social loafing*.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai *social loafing* maka dapat disimpulkan bahwa *social loafing* merupakan perilaku individu untuk menurunkan usahanya ketika bekerja secara kelompok dibandingkan ketika bekerja sendiri. Bentuk usaha dalam kelompok dapat berupa kontribusi dan partisipasi ketika penyelesaian tugas secara bersama-sama.

*Social loafing* terdiri dari dua aspek menurut Chidambaram dan Tung (2005) diantaranya yaitu, *dilution effect*, berupa kurang adanya motivasi anggota terhadap kelompoknya. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan masing-masing anggota kelompok. Besar kecil kontribusi yang memperlihatkan perbedaan membuat anggota kelompok menjadi menarik diri. Perilaku

semacam ini banyak disebabkan oleh persepsi individu bahwa kontribusinya yang kecil tidak akan terlihat dalam suatu kelompok. Tidak adanya *reward* baik dalam bentuk verbal maupun non verbal juga menjadi salah satu penyebabnya kurang termotivasinya anggota dalam kelompoknya. Selain itu, ukuran kelompok juga memberikan pengaruh besar dalam setiap usaha anggotanya. Jumlah anggota kelompok yang semakin banyak maka dapat menurunkan motivasi individu dalam berpartisipasi.

Aspek kedua dari *social loafing* yaitu *Immediacy gap*, berupa jarak yang tercipta diantara anggota dalam suatu kelompok. Jarak ini dapat berupa jarak fisik maupun jarak psikologis. Penyebab dari munculnya jarak ini dapat berupa perasaan tidak suka dan kurang akrab diantara anggota kelompok. Jarak dalam kelompok ini dapat mempengaruhi penyelesaian tugas yang dilakukan bersama. Semakin jauh anggota dari kelompoknya maka semakin sedikit kontribusi yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas kelompok (Chidambaram & Tung, 2005).

*Social loafing* dapat muncul karena beberapa factor yang berpengaruh di dalamnya. Terdapat sebuah kajian literature yang telah dilakukan guna mengetahui factor yang berperan dalam *social loafing*, memberikan hasil bahwa factor-faktor tersebut yaitu kohesivitas kelompok, stuktur kelompok, interaksi kelompok, prokrastinasi akademik, karakteristik tugas, ketidakjelasan pembagian tugas, harga diri, efikasi diri, perbedaan gender, factor kepribadian, dan factor situasional seperti tidak adanya evaluasi dari kontribusi individu (Pratama & Aulia, 2020). Setiap factor yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki persentase yang sama besar pengaruhnya terhadap munculnya perilaku *social loafing*. Namun, ketika dikaji lebih lanjut dengan analisa dari penelitian-penelitian lain yang relevan guna mengetahui factor dari *social loafing*, maka dapat diketahui bahwa kohesivitas kelompok banyak memberikan pengaruh di dalamnya. Penelitian tersebut dilakukan oleh Krisnasari dan Purnomo (2017) pada mahasiswa sebagai subjek sebanyak 167. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat *social loafing* partisipan cukup rendah yaitu sebesar 76% dan tingkat kohesivitas kelompok yang tinggi yaitu 70,7% sehingga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negative antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin rendah *social loafing* yang muncul.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Panjaitan, Akmal, dan Mirza (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa 16,3% factor dari *social loafing* yaitu kohesivitas kelompok dan sisanya 83,7% merupakan factor lain yang tidak diteliti dalam penelitiannya. Penelitian ini dilakukan

dengan subjek penelitian sebanyak 149 mahasiswa. Penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara kohesivitas kelompok dan *social loafing* juga dilakukan oleh Rita, Mardhiyah, dan Fikri (2019). Penelitian yang menggunakan 250 siswa SMAN 1 Indralaya ini memberikan hasil yang sama yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kohesivitas kelompok dan *social loafing*. Ketiga penelitian diatas memiliki kesamaan metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada ruang lingkup subjek penelitian yang dilakukan ketika kegiatan pembelajaran sebelum masa pandemic sehingga masih dilakukan secara *offline*, sedangkan penelitian ini dilakukan dengan batasan mahasiswa yang sedang menjalani kegiatan pembelajaran daring.

Selain beberapa penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, penelitian lain juga dilakukan oleh Sumantri dan Pratiwi (2020) juga memberikan hasil yang serupa yaitu kohesivitas kelompok sebagai factor yang berperan besar dalam pembentukan perilaku *social loafing*. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok merupakan salah satu factor dari *social loafing* yang memiliki peran besar di dalamnya.

Kohesivitas kelompok dapat diartikan sebagai besarnya ketertarikan yang dirasakan oleh individu dalam suatu kelompok (Baron & Byrne, 2005). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat dari Robbins dan Timothy (2013) yang menyebutkan bahwa kohesivitas kelompok merupakan tingkat rasa saling tertarik dan motivasi yang muncul diantara anggota kelompok untuk tetap berada dalam kelompok tersebut. Kohesivitas dalam suatu kelompok dapat tercipta ketika setiap anggotanya memiliki daya tarik yang kuat dan saling mempengaruhi, hal ini sesuai dengan pernyataan dari George dan Jones (2002). Kohesivitas kelompok juga dapat dikatakan sebagai sebuah perasaan yang menggambarkan mengenai arti kita dimana setiap anggota dalam satu kelompok saling terikat antara satu sama lain (Myers & Smith, 2012). Melalui kohesivitas kelompok yang tinggi maka tujuan dari suatu kelompok dapat dengan mudah untuk dicapai.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan oleh beberapa tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok merupakan perasaan saling terikat satu sama lain yang muncul diantara anggota kelompok. Semakin kuat ikatan perasaan antar anggota, maka semakin kohesif pula kelompok tersebut. Kohesivitas yang tinggi dalam suatu kelompok dapat menjadi media pemersatu untuk bersama-sama melakukan usaha demi satu tujuan yang sama.

Kohesivitas kelompok memiliki empat aspek penting didalamnya (Forsyth, 2006) yaitu yang pertama,

kekuatan sosial berupa rasa setia terhadap kelompok dan keinginan untuk tidak meninggalkan kelompok. Anggota kelompok merasa keberadaannya sebagai suatu hal yang berharga sehingga muncul keinginan untuk bertahan dalam kelompok tersebut. Aspek yang kedua yaitu kesatuan dalam kelompok, meliputi rasa setia kawan untuk terus mendukung dan membantu anggota kelompok lain dalam menyelesaikan permasalahan. Anggapan bahwa anggota kelompok yang lain merupakan bagian dari kelompok membuat rasa saling memiliki diantara anggota kelompok menjadi meningkat, sehingga ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan maka segera mendapat bantuan dari anggota lain dalam kelompok. Selanjutnya terdapat aspek kerjasama yang berupa bentuk usaha untuk menyelesaikan sebuah tugas secara bersama-sama. Kekompakan dan pembagian peran memiliki pengaruh yang besar dalam terwujudnya kerjasama dalam suatu kelompok. Kinerja yang baik dari suatu kelompok dapat dilihat dari kerjasama yang tercipta didalamnya. Aspek terakhir yaitu daya tarik yang berupa kecocokan dan ketertarikan antar anggota dalam suatu kelompok. Pemikiran dan pemahaman yang sama diantara anggota kelompok dapat meningkatkan daya tarik satu sama lain. Kekuatan untuk saling menjaga dalam suatu kelompok menjadi meningkat ketika kecocokan dan ketertarikan antar anggota meningkat pula.

Penelitian mengenai kohesivitas kelompok dengan *social loafing* telah dilakukan sebelumnya oleh Fajrin dan Abdurrohman (2020) yang menggunakan satu variable tambahan yaitu efikasi diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variable yang diteliti menunjukkan hubungan yang negative, dimana semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin rendah *social loafing*, begitu pula pada variable efikasi diri yang meningkat maka *social loafing* juga akan menjadi rendah. Penelitian selanjutnya yang juga menggunakan tiga variable dalam penelitian hubungan antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* dilakukan oleh Paksi, Okfrima dan Mariana (2020) yang meneliti hubungan antara kohesivitas kelompok, motivasi berprestasi, dengan kemalasan sosial (*social loafing*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative diantara ketiganya yang artinya semakin tinggi kohesivitas kelompok dan motivasi berprestasi maka semakin rendah *social loafing*. Kohesivitas kelompok dan motivasi berprestasi dalam penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 28% sebagai faktor dari munculnya perilaku *social loafing*, sedangkan 72% sisanya merupakan faktor lain. Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variable yang digunakan. Kedua penelitian diatas sama-sama menggunakan tiga variable yaitu kohesivitas kelompok, efikasi diri, dan *social loafing* untuk penelitian yang

pertama, kemudian penelitian kedua yaitu kohesivitas kelompok, motivasi berprestasi dan *social loafing*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini hanya menggunakan dua variable yaitu kohesivitas kelompok dengan *social loafing*.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam munculnya *social loafing* adalah kohesivitas kelompok. Oleh karena itu, dapat diperkirakan adanya hubungan negative diantara kohesivitas kelompok dengan *social loafing*. Semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin rendah perilaku individu dalam melakukan *social loafing*.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable yaitu kohesivitas kelompok dengan *social loafing*, sehingga penelitian ini dikatakan sebagai penelitian korelasional (Jannah, 2018). Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa psikologi UNESA yang menjalani perkuliahan secara daring mulai dari mahasiswa angkatan 2018 hingga angkatan 2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster sampling* dengan memilih salah satu dari kelompok yang sudah tersedia dalam populasi (Jannah, 2018). Teknik ini telah disesuaikan dengan populasi dari penelitian yang sudah terdiri dari beberapa kelompok di dalamnya, yaitu berdasarkan pembagian masing-masing angkatan yang menjalani perkuliahan daring yaitu angkatan 2018, 2019, dan 2020. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini dipilih angkatan 2018 yang berjumlah sebanyak 183 mahasiswa aktif. Mahasiswa angkatan 2018 ini sesuai untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini karena menjadi sebuah kelompok dalam populasi yang memiliki seluruh karakteristik sesuai sehingga mampu merepresentasikan hasil penelitian yang didapatkan nantinya.

Penelitian ini menyebutkan *social loafing* sebagai perilaku individu untuk menurunkan usahanya ketika bekerja secara kelompok dibandingkan ketika sendiri. Tingkat *social loafing* individu dapat diukur menggunakan skala yang dalam penelitian ini disusun berdasarkan dua aspek yaitu *dilution effect* dan *immediacy gap*. Semakin tinggi skor pada skala ini maka semakin tinggi *social loafing*, begitu pula sebaliknya. Sedangkan kohesivitas kelompok yaitu perasaan saling terikat satu sama lain yang muncul diantara anggota kelompok. Tinggi rendahnya kohesivitas kelompok dalam penelitian ini diukur menggunakan skala yang berisi aspek kekuatan social, kesatuan dalam kelompok, kerjasama dan daya tarik. Semakin tinggi skor pada skala ini maka semakin tinggi pula kohesivitas kelompok.

Metode penelitian kuantitatif banyak dilakukan melalui penyebaran kuesioner sebagai alat pengumpulan

data, termasuk dalam penelitian ini yang menggunakan media *google form* sebagai alat bantu penyebaran kuesioner. Hal ini dilakukan karena kemudahan dan kecepatan penyebaran ketika menggunakan teknologi yang berkembang saat ini. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan bantuan data dokumentasi untuk memperoleh jumlah subjek yang akan digunakan. Instrumen dalam penelitian ini berisi skala yang disebut juga sebagai penilaian diri sendiri karena dalam setiap pilihan jawaban memiliki nilai masing-masing (Jannah, 2018). Pilihan jawaban dalam skala ini terdiri dari sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Skala *social loafing* dan kohesivitas kelompok masing-masing terdiri dari beberapa aitem yang di dalamnya memuat pernyataan *favourable* dan *unfavourable*.

Skala *social loafing* dan kohesivitas kelompok yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dalam bagian yang terpisah. Kedua skala yang digunakan dibuat oleh peneliti berdasarkan teori dan aspek yang terdapat pada masing-masing variabel penelitian yaitu *social loafing* dan kohesivitas kelompok. Validitas dan reliabilitas instrument dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 24.0 for windows*. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk yang menyebutkan bahwa alat ukur yang dibuat dapat mengukur secara tepat trait yang akan di ukur (Azwar, 2015). Validitas dan reliabilitas instrument juga diukur melalui pengambilan data uji coba pada 30 partisipan yang merupakan bagian dari sampel pada penelitian ini. Uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan *product moment pearson* dan reliabilitasnya menggunakan *alpha cronbach*. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dihitung validitas dan reliabilitas dari masing-masing skala. Pada kedua skala yaitu *social loafing* dan kohesivitas kelompok menunjukkan masing-masing terdapat 3 aitem yang tidak valid dengan dasar pertimbangan nilai *pearson correlation* < 0,05 (sig. 2-tailed). Aitem yang tidak valid ini kemudian dihapus sehingga skala dapat dikatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Reliabilitas dari kedua skala juga memiliki nilai yang cukup tinggi yaitu 0,884 untuk skala *social loafing* dan 0,857 untuk skala kohesivitas kelompok. Nilai reliabilitas yang cukup tinggi menunjukkan bahwa kedua skala reliable dan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi sederhana dengan bantuan dari aplikasi *SPSS 24.0 for windows*. Perhitungan korelasi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable bebas dengan variable terikat, dimana dalam penelitian ini yaitu kohesivitas kelompok dengan *social loafing* (Gunawan, 2016). Tahapan dalam analisa data ini diawali dengan melakukan uji normalitas melalui *kolmogrov*

*smirnov test for normality* dimana digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran data yang diperoleh sehingga dapat diketahui statistic deskriptifnya. Selanjutnya menggunakan uji linearitas melalui *anova table* yang digunakan untuk mengetahui linear atau tidaknya diantara dua variable yang akan diteliti. Tahap terakhir yaitu uji hipotesis melalui *product moment pearson* yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable bebas terhadap variable terikatnya dimana dalam penelitian ini yaitu kohesivitas kelompok dengan *social loafing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

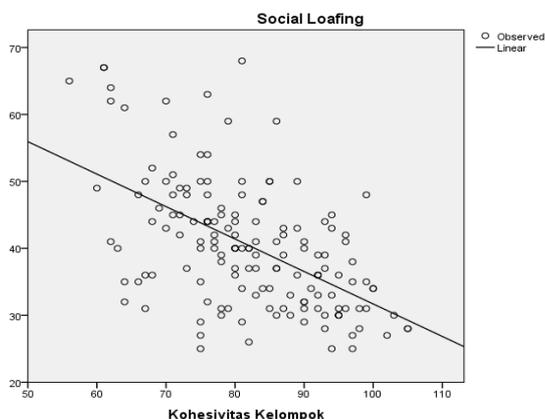
Data dalam penelitian ini diperoleh melalui sampel yang terbagi menjadi dua, yaitu 30 sampel pertama digunakan sebagai subjek uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur. Jumlah sampel yang tersisa sebanyak 153 kemudian dijadikan sebagai subjek penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek penelitian terdiri dari 18,3% laki-laki (n = 28) dan 81,7% perempuan (n = 125). Perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan ini menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa psikologi angkatan 2018 terdiri dari perempuan. Usia rata-rata dari subjek penelitian ini diketahui berada pada usia 21 tahun.

Peneliti mengukur tingkat *social loafing* mahasiswa psikologi angkatan 2018 menggunakan skala *social loafing* yang terdiri dari beberapa aspek penting di dalamnya seperti *immediacy gap* dan *dilution effect*. Nilai yang ditunjukkan dari hasil pengumpulan data subjek penelitian menunjukkan bahwa *social loafing* pada mahasiswa psikologi angkatan 2018 memiliki rata-rata nilai sebesar 40,41. Nilai rata-rata ini berada dalam rentang minimum 25 dan maksimum 68. Selain itu, nilai standar deviasi dari skala ini yaitu sebesar 9,591 yang menunjukkan bahwa nilai *social loafing* mahasiswa psikologi angkatan 2018 cukup heterogen. Permasalahan mengenai *social loafing* ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdapat didalamnya, baik dari dalam individu tersebut, maupun dari luar diri individu seperti kelompok tempatnya bergabung.

Mahasiswa dalam suatu kelompok dapat dilihat keberadaannya melalui kohesivitas kelompoknya. Penelitian yang dilakukan kali ini mengukur tingkat kohesivitas kelompok mahasiswa psikologi angkatan 2018 menggunakan skala kohesivitas kelompok. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata nilai kohesivitas kelompok yaitu 82,03 dengan nilai minimum 56 dan maksimum 105, sedangkan nilai standar deviasi sebesar 10,8. Melalui nilai rata-rata dan standar deviasi ini maka dapat diketahui bahwa nilai kohesivitas kelompok mahasiswa psikologi angkatan 2018 berada pada tingkat yang cukup tinggi dan bervariasi.

Tujuan utama dari penelitian yang dilakukan ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pada mahasiswa selama masa pembelajaran daring. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dilakukan analisa data dengan menggunakan korelasi sederhana. Sebelum pada tahap analisis korelasi maka perlu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dengan nilai signifikan 0,200 ( $p > 0,05$ ) sehingga distribusi data yang diperoleh telah mewakili populasi (Gunawan, 2016). Hasil uji normalitas yang berdistribusi normal ini memberikan arti bahwa data yang diperoleh dapat di analisis lebih lanjut menggunakan uji statistik dimana dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi.

Langkah selanjutnya sebelum melakukan analisis korelasi yaitu uji linearitas, sebagai syarat untuk melakukan semua analisis korelasi (Gunawan, 2016), termasuk pada penelitian ini yang menunjukkan nilai *linearity* signifikan 0,00 ( $p < 0,05$ ). Hal ini memberikan arti bahwa hubungan antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* linear atau berada pada garis lurus. Lebih lanjut, hasil uji linearitas pada penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui grafik *scatter plot* seperti berikut ini:



**Gambar 1. Grafik Scatter Plot**

Berdasarkan grafik di atas, maka diketahui sebaran data yang diperoleh dapat membentuk garis lurus yang tidak searah. Hal ini diketahui berdasarkan pola garis yang dibentuk dari kanan bawah menuju kiri atas sehingga menunjukkan hubungan negative antara variabel dependen dengan variabel independen dalam penelitian ini. Hubungan yang terbentuk ini sesuai dengan asumsi yang telah dibuat sebelumnya bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin rendah *social loafing*.

Hasil yang diperoleh menggunakan analisis korelasi *product moment pearson* dengan bantuan SPSS dapat ditunjukkan melalui tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi**

<b>Correlations</b>			
		Social Loafing	Kohesivitas Kelompok
Social Loafing	Pearson Correlation	1	-.550**
	Sig. (1-tailed)		0,000
	N	153	153
Kohesivitas Kelompok	Pearson Correlation	-.550**	1
	Sig. (1-tailed)	0,000	
	N	153	153

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).  
r tabel (N=153) yaitu 0.1867

Hasil analisis korelasi pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikan 0,00 ( $p < 0,01$ ) yang artinya terdapat hubungan antara kedua variabel yang dalam penelitian ini yaitu kohesivitas kelompok dengan *social loafing*. Selain itu, dapat diketahui nilai koefisien korelasi *pearson* pada kedua variabel sama yaitu  $-0,550$  ( $r_{hitung} > 0,187$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok dan *social loafing* yang cukup kuat. Nilai yang negatif pada hasil analisa korelasi ini selaras dengan hasil uji linearitas. Artinya, hubungan di antara kedua variabel menunjukkan bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin rendah *social loafing* pada mahasiswa psikologi angkatan 2018 selama masa pembelajaran daring. Selain itu, melalui hasil analisis korelasi juga dapat diketahui nilai koefisien determinan (KD) yaitu sebesar 0,3025. Nilai ini memberikan penjelasan bahwa sebesar 30,25% daerah keragaman *social loafing* dapat dijelaskan berdasarkan kohesivitas kelompok. Sisanya sebesar 69,75% dapat dijelaskan melalui faktor lain yang tidak diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, usia subjek penelitian ini memiliki rata-rata 21 tahun yang artinya subjek berada dalam masa perkembangan dikatakan sebagai usia dewasa awal (Hurlock, 2009). Pada usia dewasa awal ini subjek yang memiliki status sebagai mahasiswa memiliki banyak tugas perkembangan di antaranya bergabung dalam suatu kelompok sosial. Melalui kelompok sosial mahasiswa dapat menjadi lebih bertanggungjawab. Hal ini dapat terjadi karena setiap berada dalam suatu kelompok, mengharuskan anggotanya untuk dapat bekerja sama dalam mencapai satu tujuan yang sama.

Kelompok seringkali muncul di lingkungan mahasiswa berupa kelompok belajar, dimana kelompok ini terbentuk karena adanya tugas yang harus diselesaikan

secara bersama-sama. Menjadi bagian dari suatu kelompok berarti memiliki tanggung jawab yang sama antara satu sama lain dengan anggota kelompok yang lainnya. Seperti dalam tugas kelompok, maka setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikannya dengan maksimal, namun banyak pula anggota yang justru menggantungkan diri pada anggota yang lainnya. Fenomena yang sering disebut sebagai *social loafing* di kalangan mahasiswa menjadi fokus bahasan dalam penelitian kali ini ini.

Penelitian ini menyebutkan *social loafing* sebagai usaha individu yang menurun ketika bekerja dalam suatu kelompok dibandingkan ketika berkerja sendiri. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari *social loafing* mahasiswa psikologi UNESA angkatan 2018 yaitu 40,41 berdasarkan 21 aitem dalam skala *social loafing*. Nilai yang diperoleh memiliki arti bahwa subjek merasa kurang sesuai dengan pernyataan mengenai *social loafing*, sehingga hal tersebut menggambarkan bahwa subjek memiliki tingkat *social loafing* yang rendah. Kebanyakan individu yang mengurangi usahanya ketika berada dalam suatu kelompok disebabkan karena pemikiran bahwa akan ada anggota lain yang menyelesaikannya. Pemikiran semacam ini seringkali muncul ketika kohesivitas kelompok antar anggotanya menurun sehingga banyak individu yang lebih mementingkan dirinya sendiri.

Chidambaram dan Tung (2005) menyebutkan bahwa *social loafing* memiliki aspek yang dapat menunjukkan adanya perilaku tersebut, diantaranya yaitu *dilution effect*, berupa kurang adanya motivasi anggota terhadap kelompoknya. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan masing-masing anggota kelompok. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya *social loafing* pada subjek maka dapat diketahui bahwa subjek sebagai anggota kelompok memberikan banyak kontribusi dalam proses pengerjaan tugas. Melalui aspek ini dapat memperlihatkan pula mengenai motivasi subjek dalam kelompoknya. Aspek dari *social loafing* yang berikutnya yaitu *Immediacy gap*, berupa jarak yang tercipta diantara anggota dalam suatu kelompok. Jarak ini dapat berupa jarak fisik maupun jarak psikologis. Pada hasil penelitian yang diperoleh maka diketahui bahwa tidak adanya jarak antar anggota dalam kelompok yang diikuti oleh subjek. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa subjek memiliki kedekatan dengan anggota yang lainnya baik secara fisik maupun psikologis. *Social loafing* erat kaitannya dengan kelompok karena perilaku tersebut dapat terjadi hanya ketika seseorang menjadi anggota dalam suatu kelompok. Hal yang berkaitan dengan kelompok dan *social loafing* yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kohesivitas kelompok.

Hasil dari penelitian ini mengenai kohesivitas kelompok menunjukkan nilai rata-rata yang cukup tinggi

yaitu 82,03 berdasarkan 21 aitem dalam skala kohesivitas kelompok. Nilai ini memberikan arti bahwa subjek merasa setuju dengan pernyataan yang menggambarkan kohesivitas kelompok. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat diketahui bahwa perasaan saling terikat satu sama lain di antara mahasiswa psikologi angkatan 2018 cukup tinggi pula. Kohesivitas kelompok yang cukup tinggi dapat diketahui dari penilaian dalam beberapa aspek seperti kekuatan social, kesatuan dalam kelompok, kerjasama dan daya tarik. Nilai kohesivitas kelompok yang bervariasi banyak terjadi karena tinggi rendahnya nilai masing-masing aspek pada individu. Empat aspek dalam kohesivitas kelompok memiliki pengaruhnya masing-masing, namun masih saling berkaitan pula antara satu sama lain. Tingkat kohesivitas kelompok yang tinggi dapat memberikan banyak pengaruh, tidak hanya pada kelompok namun juga pada anggota dari kelompok itu sendiri.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap hal yang berkaitan dengan tugas kelompok memiliki kaitan dengan adanya kohesivitas kelompok di dalamnya. Forsyth (2006) menyebutkan beberapa aspek dalam kohesivitas kelompok yaitu kekuatan sosial, kesatuan dalam kelompok, kerjasama, dan daya tarik. Keempat aspek yang disebutkan dapat menjelaskan mengenai penyebab permasalahan utama dalam *social loafing* di kalangan mahasiswa psikologi UNESA. Rendahnya kepercayaan dan koordinasi dalam kelompok dapat diketahui berdasarkan kesatuan dalam kelompok dan kerjasama yang rendah pula. Kekompakan dan pembagian peran memiliki pengaruh yang besar dalam terwujudnya kerjasama dalam suatu kelompok. Kinerja dan hasil yang baik dari suatu kelompok dapat dilihat dari kerjasama yang tercipta didalamnya.

Penelitian ini memberikan hasil sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Krisnasari dan Purnomo (2017) dengan fokus yang sama yaitu hubungan antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pada mahasiswa, dengan hasil berupa hubungan negatif. Penelitian yang dilakukan pada 167 mahasiswa tersebut memberikan hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat *social loafing* partisipan cukup rendah yaitu sebesar 76% dan tingkat kohesivitas kelompok yang tinggi yaitu 70,7%. Sedangkan dalam penelitian ini yang dilakukan pada 153 mahasiswa memiliki rata-rata tingkat *social loafing* lebih rendah yaitu sebesar 40,41% dan tingkat kohesivitas kelompok cukup tinggi yaitu 82,03%. Perbedaan nilai pada tingkat *social loafing* dan kohesivitas kelompok ini dapat diketahui dari perbedaan jumlah sampel dan setting kondisi pembelajaran dimana dalam penelitian ini dilakukan secara daring.

Hasil dari penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rita, Mardhiyah, dan Fikri (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara

kohesivitas kelompok dengan *social loafing*. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yang cukup berpengaruh yaitu kondisi pembelajaran yang sebelumnya secara luring dan sekarang daring, serta subjek penelitian yang berbeda dimana pada penelitian sebelumnya yaitu siswa dan penelitian saat ini adalah mahasiswa. Meskipun demikian, hasil yang ditunjukkan tetap sama sehingga dapat diketahui bahwa kondisi pembelajaran dan subjek penelitian kurang memberikan perbedaan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa produktivitas individu dapat dipengaruhi motivasi dan koordinasi dalam suatu tim. Kesulitan yang muncul selama koordinasi tim akibat dari penggunaan media komunikasi daring menyebabkan perilaku *social loafing* menjadi meningkat. Koordinasi tim dalam penelitian ini dapat dijelaskan menggunakan salah satu aspek dari kohesivitas kelompok yaitu kesatuan dalam kelompok dan kerjasama. Koordinasi tim banyak berperan ketika terdapat sebuah anggapan bahwa anggota kelompok yang lain merupakan bagian dari kelompok, sehingga ketika ada anggota kelompok yang mengalami kesulitan maka segera mendapat bantuan dari anggota lain dalam kelompok

Kohesivitas kelompok sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *social loafing*, memiliki hubungan yang negatif. Kohesivitas kelompok sebagai sebuah perasaan yang menggambarkan mengenai arti individu dalam satu kelompok yang anggotanya saling terikat antara satu sama lain (Myers & Smith, 2012). Suatu kelompok dengan tingkat *social loafing* yang rendah maka dapat memberikan hasil dan tujuan yang maksimal dalam setiap pencapaiannya. Oleh karena itu, penting bagi suatu kelompok untuk meningkatkan kohesivitas antar anggotanya. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kohesivitas kelompok, diantaranya yaitu mempererat hubungan antar anggota yang terdapat di dalamnya, meningkatkan interaksi antar anggota kelompok, dan menentukan tujuan bersama yang tegas serta jelas dalam suatu kelompok. Melalui kohesivitas kelompok yang tinggi maka dapat menurunkan *social loafing* dalam suatu kelompok.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* pada mahasiswa psikologi angkatan 2018 selama masa pembelajaran daring. Koefisien korelasi dari penelitian ini menunjukkan nilai  $-0,550$  ( $r_{hitung} > 0,187$ ) yang berarti terdapat hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dan *social loafing* yang cukup kuat. Semakin tinggi kohesivitas kelompok maka semakin rendah *social loafing*.

Kohesivitas kelompok sebagai faktor yang mempengaruhi *social loafing*, memberikan sumbangan penjelasan sebesar 30,25% dalam keragaman *social loafing* pada mahasiswa psikologi angkatan 2018. Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan *social loafing* sebelum dan selama pandemi tetap sama, sehingga sistem pembelajaran yang dilakukan secara daring tidak memberikan perubahan.

## **Saran**

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu lebih luas dalam menggali faktor yang mempengaruhi *social loafing*. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan setting situasi dan kondisi yang berbeda agar dapat mengetahui pengaruhnya. Bagi mahasiswa diharapkan untuk lebih meningkatkan kohesivitas kelompok sehingga mampu menurunkan *social loafing*. Selain itu, mahasiswa juga hendaknya menurunkan *social loafing* melalui beberapa cara seperti meningkatkan komitmen anggota dalam suatu kelompok, melakukan penilaian pada masing-masing tugas yang telah dikerjakan anggota kelompok, dan memberikan pemahaman kepada anggota kelompok mengenai pentingnya kontribusi dalam pengerjaan tugas bersama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is out of sight, out of mind? An empirical study of social loafing in technology-supported groups. *Information Systems Research*, 16(2), 149–168. <https://doi.org/10.1287/isrc.1050.0051>
- Fajrin, N., & Abdurrohman, A. (2020). Prediktor social loafing dalam pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2), 187–196. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/download/11228/4328>
- Fitriana, H., & Saloom, G. (2018). Prediktor social loafing dalam konteks pengerjaan tugas kelompok pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 13–22. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i12018.13-22>
- Forsyth, D. R. (2006). *Group Dynamics 4th edition*. USA: Thomson Learning.
- George, & Jones. (2002). *Organizational behavior*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Gumilar, B. I. M., & Pudjijuniarto. (2020). Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Motivasi Berprestasi Anggota Ukm Sepak Bola Unesa. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 8(3), 17–22. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kesehatan->

- olahraga/article/download/33036/29694
- Gunawan, I. (2016). *Pengantar statistika inferensial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 13(1), 13–21. [https://www.researchgate.net/profile/Eclisia\\_Selfi2/publication/326916507\\_Hubungan\\_Kohesivitas\\_Dengan\\_Kemalasan\\_Sosial\\_Pada\\_Mahasiswa/links/5e1fd088458515ba208a806f/Hubungan-Kohesivitas-Dengan-Kemalasan-Sosial-Pada-Mahasiswa.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Eclisia_Selfi2/publication/326916507_Hubungan_Kohesivitas_Dengan_Kemalasan_Sosial_Pada_Mahasiswa/links/5e1fd088458515ba208a806f/Hubungan-Kohesivitas-Dengan-Kemalasan-Sosial-Pada-Mahasiswa.pdf)
- Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822. <https://pdfs.semanticscholar.org/86a5/407ed80cabb199ebcf67593d99d31c0caafa.pdf>
- Matsumoto, D. (2008). *Pengantar psikologi lintas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustofa, A. (2020). Online Learning di Tengah Pandemi Covid-19. *Jawa Pos [Online]*. <https://radarbali.jawapos.com/read/2020/04/24/190653/online-learning-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Myers, D. G., & Smith, S. M. (2012). *Exploring social psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paksi, E. W. H., Okfrima, R., & Mariana, R. (2020). Hubungan antara kohesivitas dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial pada mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Padang. *Psyche 165 Journal*, 13(1), 53–59. <http://lppm.upiypk.ac.id/ojsupi/index.php/PSIKOLOGI/article/download/619/252>
- Panjaitan, S. S. U., El Akmal, M., & Mirza, R. (2019). Social loafing ditinjau dari kohesivitas pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat Universitas Prima Indonesia di Sumatera. *JURNAL DIVERSITA*, 5(2), 76–85. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i2.2319>
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang berperan dalam pemalasan sosial (social loafing): sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460–1468. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/611/538>
- Pratama, P. Y. S., & Wulanyani, N. M. S. (2018). Pengaruh kuantitas, kemampuan komunikasi interpersonal, dan perilaku altruisme anggota kelompok terhadap social loafing dalam proses diskusi kelompok di fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 197. [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/1631b580922e55be70c87f9ed2425cea.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/1631b580922e55be70c87f9ed2425cea.pdf)
- Rita, R., Mardhiyah, S. A., & Fikri, M. Z. (2019). Kohesivitas dan social loafing dalam pembelajaran kelompok pada siswa SMAN 1 Indralaya. [*Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 220–231. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/INSIGHT/article/download/Rit/2335>
- Robbins, S. P., & Timothy, J. A. (2013). *Organizational behavior* (Vol. 4). San Fransisco: Pearson Education.
- Robert, L. P. (2020). Behavior–output control theory, trust and social loafing in virtual teams. *Multimodal Technologies and Interaction*, 4(3), 39. <https://doi.org/10.3390/mti4030039>
- Sumantri, M. A., & Pratiwi, I. (2020). Locus of control: Upaya untuk menurunkan social loafing. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 10. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/7846>
- Tosuntaş, Ş. B. (2020). Diffusion of responsibility in group work: Social loafing. *Journal of Pedagogical Research*, 4(3), 344–358. <https://doi.org/10.33902/jpr.2020465073>
- VandenBos, G. R. (2015). *APA dictionary of psychology*. American Psychological Association.
- Wahyu, A. M., & Sa'id, M. (2020). Produktivitas selama work from home: sebuah analisis psikologi sosial. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 53–60. <http://ejournal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/view/570/pdf>